

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ibu yang memiliki anak tunagrahita

1. Pengertian Ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contoh ibu angkat atau ibu asuh”.

Menurut Shabuni (2007) ibu adalah bangunan kehidupan dengan penopang perjalanannya yang memberikan sesuatu tanpa meminta imbalan dan harga. Apabila ada sifat yang mengutamakan orang lain, sifat tersebut ada pada ibu. Jika ada keikhlasan di dalam keikhlasan seorang ibu. Menurut Abduh (2001) ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, motivator sejati dan sumber inspirasi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan ibu adalah seorang ibu yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi pemimpin umat selain mengandung, melahirkan, dan menyusui tanggung jawab besar dan peran luhur yang ada pada seorang ibu sebagai pendidik generasi bukan yang mudah untuk dilakukan. Maka Tuhan Yang Maha Esa menganugrahkan kepada perempuan struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan Ayah. Dengan memahami pengertian ibu, para ibu dan calon ibu serta bagi siapa saja yang kosen terhadap masalah ibu atau masa depan bangsa akan mengerti betapa seorang ibu memiliki makna khas yang berdimensi sosial berorientasi masa depan dan mengandung kemuliaan serta tanggung jawab dalam mendidik anak

2. Anak tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata rata. Istilah tersebut memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang dapat ditandai dari keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan kecerdasan nya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, (Somantri, 2006)

Anak tunagrahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Kebutuhan anak tunagrahita terhadap layanan pendidikan khusus disebabkan oleh keberadaan mereka yang memiliki berbagai kelemahan. Sebagai tinjauan untuk mengetahui keberadaan mereka. Berikut ini pengertian tunagrahita sebagaimana dikemukakan (Murtadlo, 2006) juga sebagai berikut: “Ketunagrahitaan mengacu kepada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah rata-rata/normal disertai dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan terjadi dalam masa perkembangan“. Dari kutipan tersebut terlihat keberadaan ketunagrahitaan yang meliputi: kekurangan dalam kecerdasan, kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian yang terjadi pada periode perkembangan.

Somantri (2006) mengungkapkan kata tunagrahita dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, mental *defisiensi*, mental *defective*, dan lain-lain. Bertitik tolak dari kutipan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual, penyesuaian diri dan mereka memerlukan pendidikan khusus.

Pada umumnya pengelompokan anak tunagrahita didasarkan pada taraf intelegensinya. Mengenai klasifikasi/pengelompokan anak tunagrahita ini menurut Somantri (2006) adalah sebagai berikut:

- a. Tunagrahita Ringan

Kecerdasan anak tunagrahita ringan tidak akan lebih dari anak berumur 8-12 tahun. Kecepatan perkembangannya kira-kira tiga perempat kecepatan anak normal. Anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk mempelajari mata pelajaran seperti membaca, berhitung, dan menulis. Mereka dikatakan tunagrahita ringan karena pembendaharaan katanya terbatas tetapi penguasaan bahasanya memadai, sekurang-kurangnya memadai untuk situasi-situasi tertentu

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang dapat berkomunikasi dengan beberapa kata tetapi tidak dapat berkomunikasi secara tertulis serta berhitung sebenarnya, kemampuan bahasanya terbatas, kata-kata sederhana, bisa diajarkan tetapi tanpa pengertian. Mereka harus dibimbing sebab mereka harus memerlukan pemeliharaan dan pengawasan serta bantuan ekonomi dari orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan beberapa bahaya yang bersifat umum. Kecerdasan anak tunagrahita sedang tidak akan lebih dari anak berumur 6 tahun. Kecepatan perkembangannya kira-kira setengah kecepatan anak normal.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat ini termasuk golongan paling rendah dan sama sekali tidak dapat mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Pekerjaan-pekerjaan sederhana seperti memakai pakaian, membuka pakaian kebelakang, makan sama sekali tidak dapat mereka pelajari. Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya, sepanjang waktunya memerlukan uluran dan bantuan dari orang lain. Pembendaharaan katanya terbatas bahkan ada yang sama sekali tidak mempunyai pembendaharaan kata. Kecerdasan anak tunagrahita berat tidak akan lebih dari anak normal yang berumur tiga tahun kecepatan perkembangan kecerdasan kira-kira seperempat kecepatan anak normal.

1. Ciri - Ciri Tunagrahita

Menurut Somantri (2006) ciri ciri tuna grahita adalah :

- a. Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar menyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada masa perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

2. Faktor Faktor Tunagrahita

Menurut Somantri (2006), faktor yang menyebabkan tunagrahita yaitu:

- a. Faktor Prenatal, pada periode pranatal atau sebelum kelahiran banyak faktor yang menyebabkan tunagrahita diantaranya kelainan pada kromosom trisonomi 21, perkawinan sedarah, kehamilan yang tidak sehat dan garis keturunan.
- b. Faktor Natal, pada periode natal atau kelahiran juga penyebab kedua dari kecacatan. Faktor dalam kelahiran yang dapat menyebabkan kecacatan yaitu lahir prematur dan benturan benda keras pada kepala bayi.
- c. Faktor Post Natal, pada periode post natal atau setelah kelahiran dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu penyakit anak-anak, kurang gizi, kecelakaan, dan perawatan bayi tidak sehat.

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. (Hurlock, 1973)

Penerimaan diri juga sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas kualitas, bakat bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan diri sendiri. Penerimaan diri ibu yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari Ibu pada anaknya seperti memberikan rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana ibu bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya, Hurlock (Novira, 2016)

Sikap menerima merupakan sikap kunci yang akan mengantarkan ibu pada usaha yang lebih optimal dalam memberi penanganan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Sikap menerima ini merupakan fase terakhir dari perjalanan perasaan ibu. Penerimaan diartikan sebagai sikap yang memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagaimana keberadaannya, beserta kekurangannya. (Haditono, 2006)

Hal tersebut sama menurut teori yang diungkapkan oleh Gargiulo dan J.P Chaplin (2012) Orang tua juga akan merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, terguncang dengan yang telah terjadi, menolak untuk mengenali kecacatan yang terjadi pada anaknya sehingga ibu menjadi tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2. Tahapan Penerimaan Diri

Sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Sebelum mencapai pada tahap *acceptance* (penerimaan) individu akan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah tahap *denial*, *anger*, *bargainning*, *depression*, dan *acceptance*, (Kubbler, 2008) :

- 1) Tahap *denial* (penolakan) Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli. Perasaan ibu selanjutnya akan diliputi kebingungan. Bingung atas arti diagnosa, bingung akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak mereka. Kebingungan ini sangat manusiawi, karena umumnya, ibu mengharapkan yang terbaik untuk keturunan mereka. Kadang ibu memiliki perasaan yang kuat untuk menolak keadaan bahwa anaknya merupakan anak tunagrahita. Tindakan penolakan ini bukan untuk meredakan kesedihan ibu, tetapi akan semakin menyiksa perasaan nya. Tidak mudah bagi seorang ibu manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi. Keadaan ini bisa menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan untuk memberikan keturunan yang sempurna.
- 2) Tahap *anger* (marah) yaitu ibu menjadi peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditujukan pada dokter, saudara, keluarga, atau teman-teman.
- 3) Tahap *bargainning* (tawar-menawar) Tahapan dimana ibu mulai berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti “Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya” dan berpikir tentang upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak.
- 4) Tahap *Depression* (depresi) Tahapan yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Kadangkala depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama di pihak ibu,

yang khawatir apakah keadaan anak mereka akibat dari kelalaian selama hamil, atau akibat dosa di masa lalu. Putus asa, sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat ibu mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi sang anak. Menghindar dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

- 5) Tahap *Acceptance* (penerimaan) Tahapan dimana ibu telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang. Ibu pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka. Ibu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kondisi psikologis yang sehat dan akan berdampak positif bagi perkembangan anaknya. Sebaliknya, ibu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki kondisi psikologis yang tidak sehat dan akan berdampak negatif bagi perkembangan anaknya. (Singgih, 2003).

Tahap-tahap penerimaan ibu tersebut tidak selalu berakhir dengan adanya sikap penerimaan yang muncul, namun ada kalanya dalam beberapa kasus, orang tua tetap tidak mampu menerima kondisi dirinya yang memiliki anak tidak normal. Hal inilah yang akhirnya memunculkan perilaku-perilaku penolakan dari seorang ibu.

3. Sikap Penerimaan (Ibu)

Ibu dalam menerima dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosinya, pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur yang melatarbelakanginya. Ketika ibu menunjukkan kerjasama, kehangatan, saling menghormati, komunikasi yang seimbang, dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing akan membantu anak dalam membentuk sikap yang positif. (Haditono, 2006).

Sebaliknya, bila ibu menunjukkan koordinasi yang buruk, peremehan yang dilakukan secara aktif oleh orangtua, kurangnya kerjasama dan kehangatan, dan pemutusan hubungan

oleh salah satu orangtua merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi risiko terjadinya gangguan perkembangan. (Santrock, 2007).

Penerimaan diri ibu terungkap melalui perhatian pada anak, kepekaan terhadap kepentingan anak, ungkapan kasih sayang dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anak. Serta pernyataan nya menyatakan pula penerimaan ibu dicerminkan dalam perhatian ibu terhadap anak, tanggap kebutuhan dan keinginan anak, adanya kasih sayang dan kehangatan ibu dengan anak menurut, Coopermith (dalam Novira, 2016).

Sikap menerima setiap anggota keluarga mengandung pengertian bahwa dengan segala kelemahan, kekurangan, serta kelebihan ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga dan setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang dari orang tuanya. Sesuai dengan pemahaman yang dimiliki seorang ibu, maka ibu akan menerima kondisi anaknya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan mampu untuk memahami perkembangan anak sejak dini (Sartono, 2006).

Proses penerimaan yang dijabarkan oleh Kubbler (2008) berkaitan dengan reaksi atau respon ibu terhadap objek, yang dimaksudkan dalam objek disini adalah anak tuna grahita.

1. *Primary Phase*

- a. *Shock*, ibu merasa terguncang dengan apa yang telah terjadi. Timbul tingkah laku yang tidak rasional dan perasaan tidak berdaya.
- b. *Denial*, yaitu menolak mengenali kecacatan yang terjadi pada anaknya dan beberapa ibu mungkin melakukan rasionalisasi, dan mencari penegasan dari para ahli.
- c. *Grief dan Depression*, merupakan reaksi yang alami, dimana ibu akan merasa sedih dan perasaan marah pada diri sendiri. Ditandai dengan penarikan diri dari lingkungan.

2. *Secondary Phase*

- a. *Ambivalence*, yaitu perasaan yang dirasakan ibu yang saling bertentangan antara menerima dan menolak kondisi yang terjadi pada anak.
- b. *Guilt*, yaitu perasaan bersalah ibu terhadap anaknya. Biasanya untuk mengatasi perasaan bersalah terhadap anaknya, ibu berusaha membayar kesalahan dengan mencari informasi mengenai apa yang harus dilakukan seperti membawa anak berobat.
- c. *Anger*, yaitu perasaan marah yang ditunjukkan pada diri sendiri dan orang lain.
- d. *Shame and Embarrassment*, yaitu perasaan malu yang timbul saat menghadapi lingkungan sosial.

3. *Tertiary Phase*

- b. *Bargaining*, yaitu strategi dimana orang tua mengadakan perundingan dan perjanjian dengan pihak yang dapat mengembalikan anaknya seperti semula.
- c. *Adaption and Reorganization*, yaitu reaksi ibu untuk beradaptasi dengan keadaan yang membuat cemas dan emosional. Dan merasa nyaman dengan situasi yang ada.
- d. *Acceptance and Adjustment*, yaitu proses dimana orangtua (ibu) berusaha untuk mengenali, memahami, dan menerima kondisi yang terjadi.

4. **Aspek-Aspek Penerimaan Diri**

Ibu yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Aspek-aspek penerimaan diri ibu terhadap anak menurut, Hurlock (Novira, 2016) sebagai berikut :

- a. **Terlibat dengan anak:** Sikap menerima ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif dari orang yang menerima terhadap aktifitas-aktifitas yang dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang menerimanya.
- b. **Memperhatikan rencana dan cita-cita anak:** turut serta memikirkan hal yang dapat mengembangkan dan membuat anak semakin maju serta menjadi lebih baik.

- c. Menunjukkan kasih sayang yaitu adanya upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis.
- d. Berdialog secara baik dengan anak: bertutur kata dengan baik dan bijak adalah cermin bahwa ia ingin menerima dan menghargai orang lain.
- e. Menerima anak sebagai seorang individu (person) : tidak ada satu individu yang sama untuk karena itu, harus menerima kekurangan dan kelebihan secara lapang dada sehingga tidak membandingkan satu anak dengan anak lain.
- f. Memberikan bimbingan dan semangat motivasi: memberikan bimbingan dan semangat motivasi untuk maju dan lebih baik tidk cukup dari dalam diri, dibutuhkan motivasi eksternal untuk memompa motivasi orang yang bisa menerima orang lain secara ikhlas akan dapat memotivasi, membimbing dan memberi semangat sebab kemajuan orang yang di bimbing adalah bagian dari kebahagiaannya.
- g. Tidak menuntut berlebihan : dapat menerima keadaan anak dan tidak memaksakan keinginannya agar anak menjadi seperti keinginan orangtua.

Sedangkan sikap tidak menerima/sikap menolak pada beberapa perilaku yaitu: tidak memperhatikan anak, mengabaikan anak dan tidak banyak memiliki waktu untuk anak, menghukum secara verbal dan non verbal, tidak berbicara secara baik dengan anak,tidak menghendaki kehadirannya, gagal dalam memberikan dukungan, banyak memberikan pengawasan, Mengabaikan kebutuhan anak, Membanding-bandingkan dengan anak lain. (Haditono, 2006)

Johnson dan Medinnus (2000) mengungkap aspek aspek penerimaan diri ibu terhadap anak sebagai berikut :

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.

- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.
- c. Mengenal kebutuhan anak untuk memberikan apa yang anak butuhkan untuk menjadi mandiri.
- d. Mencintai anak tanpa syarat.

Pendapat aspek penerimaan ibu menurut Mangungsong (2009) mengemukakan bahwa keadaan ibu yang baik yang menerima anaknya adalah memberikan cinta dan perhatian, menerima anak sebagai individu, memberikan kebebasan, dan memberikan harapan yang jelas dan disiplin secara terus menerus.

5. Faktor – Faktor Penerimaan Diri Ibu

Penerimaan ibu ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Dalam beberapa kasus banyak ibu yang tidak mampu menerima kondisi anaknya. Atas hal ini ibu juga tidak boleh seratus persen disalahkan karena untuk dapat menerima suatu kondisi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, banyak factor yang mempengaruhi hal tersebut menurut, Hurlock (dalam Mahabbati, 2009) antara lain :

- a. Dukungan dari keluarga besar.

Keluarga adalah sumber kekuatan utama. Jika kita memiliki masalah kita akan membaginya kepada keluarga. Inilah peran keluarga besar bagi orang tua yang memiliki anak tuna grahita. Dengan adanya dukungan keluarga besar, orang tua tersebut memiliki tempat untuk berbagi, mendapatkan semangat serta tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

- b. Factor ekonomi keluarga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa factor ekonomi juga turut adil dalam menumbuhkan penerimaan ibu. Ibu yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih akan memiliki cukup uang untuk tetap mengusahakan pengobatan yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita.

c. Latar belakang agama.

Keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan membuat seorang ibu berusaha untuk ikhlas terhadap apa yang dialami oleh anak mereka. Karena itu pula ibu akan berusaha membesarkan hati dan memahami bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang tidak dapat dilalui oleh hambanya.

d. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak mereka.

Jika para ahli yang mendiagnosa tersebut terlihat pesimis terhadap kemajuan dan kesembuhan dari sang anak maka kemungkinan besar ibu juga akan putus asa. Karena orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih untuk menangani anak mereka saja sudah pesimis apalagi ibu yang tidak mengetahui banyak hal dalam menyembuhkan anak mereka. Ini akan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan kepada anak. Jika para ahli juga memberikan arahan kepada orang tua tentang apa – apa yang perlu dilakukan akan membuat ibu merasa tidak sendiri dalam menghadapi “cobaan” tersebut dan tidak merasa dikucilkan dalam pergaulan masyarakat.

e. Tingkat pendidikan pasangan suami istri.

Pasangan suami istri dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mencari informasi tentang masalah ketunaan yang dialami anak mereka dan dapat sesegera mungkin mencari jalan keluar.

f. Status perkawinan

Keluarga dengan status perkawinan yang harmonis biasanya akan membuat pasangan suami istri saling bekerja sama, saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan demikian beban dan tekanan yang dirasakan dapat dibagi bersama.

g. Sikap masyarakat umum.

Masyarakat yang sudah lebih “menerima”, mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus). Menanyakan secara halus apakah orangtua perlu bantuan, memberikan senyuman kepada sang

anak, memperlakukan orangtua seperti layaknya orangtua lain (dengan anak yang normal), merupakan hal-hal sederhana yang sebetulnya sangat membantu menghilangkan stres pada keluarga dari anak dengan kebutuhan khusus.

h. Usia orang tua

Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami isteri, memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga mereka difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik.

i. Sarana penunjang

Semakin banyaknya sarana penunjang, semakin mudah pula orangtua mencari penyembuhan untuk anak mereka, sehingga makin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi cobaan hidupnya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Stipek (Mahabatti, 2009) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara ibu dan anaknya yang terdiri atas empat komponen utama, antara lain:

- a. Penerimaan ibu harus menerima keberadaan anak, tanpa adanya syarat apapun. Penerimaan total ibu terhadap anak-anak memberikan rasa percaya diri yang tinggi kepada anak-anak dan mempercepat anak dalam proses pembelajaran dan perkembangan dirinya.
- b. Hubungan atau ikatan batin yang kuat antara ibu dan anaknya menciptakan rasa aman secara emosi, tenteram, dan bahagia menjadi dirinya sendiri.
- c. Dukungan dari orangtua. Terutama ibu adanya dukungan atau semangat yang diberikan ibu kepada anaknya.
- d. Ibu harus menghargai dan menghormati anak sebagai pribadi yang unik, sehingga dapat mengembangkan segala potensinya untuk menjadi diri sendiri yang mandiri.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dijelaskan bahwa untuk memenuhi atau membuka hubungan dengan anak-anak *special need* atau anak dengan berkebutuhan khusus, sikap menerima dan mencintai adalah yang terpenting. Orangtua terutama ibu harus memberikan perhatian yang jauh lebih besar kepada anaknya yang menderita tuna grahita. Sebab, semakin tinggi tingkat penolakan maka akan semakin lama rentang waktu reorganisasi yang dapat dilakukan ibu dalam memberikan intervensi yang dilakukan terhadap anak. Sebaliknya, semakin sedikit kesenjangan dan keragaman permasalahan dalam keluarga akan dapat membantu intensitas intervensi dalam proses kemajuan perkembangan anak menjadi lebih optimal.



C. Tingkat Pendidikan

Menurut Ihsan (2003) Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Ihsan (2003) Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

“Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan” (Ihsan, 2003).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi,

politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Tingkat Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

Menurut KI Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Bratanata dkk (2001) mendefinisikan pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaannya.

Dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh si pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membentuk kepribadian, kedewasaan mental, intelektual, budi pekerti, dan sebagainya yang dapat berguna bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun pengertian tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran. Tingkat pendidikan orang tua menurut, Bratanata (2001) adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi. Dalam sistem pendidikan nasional pasal

12 ayat 1 menyebutkan: jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi

D. Perbedaan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Tingkat Pendidikan[

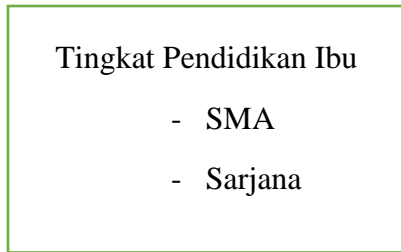
Setiap ibu memiliki konsep anak yang diimpikan, penyesuaian mereka terhadap masa orang tua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut yang ideal. Kalau diduga ternyata bayi menderita cacat, sikap orang tua akan diwarnai oleh kekecewaan, kegelisahan, tentang bayi dimasa mendatang dan biaya biaya tambahan yang diakibatkan kecacatan itu. (Haditono, 2006).

Penelitian ini menggunakan partisipan ibu karena ibu lebih banyak berada bersaman anak daripada ayah, ibu juga dapat lebih mengerti perilaku yang mengganggu. Selain itu, ibu juga mempunyai tanggung jawab dalam merawat anak. Sehebat apapun pengalaman terapis, setinggi apapun ilmu dokter, namun ibu adalah yang paling tahu secara detail perkembangan anaknya. Pratiwi dan Murtiningsih (dalam Wardhani, 2012)

Ketika seorang ibu mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan, maka seorang akan merasa gelisah bahkan kekecewaan. Sehingga diperlukan penerimaan ibu agar bisa mencari tahu dan memahami keadaan serta kebutuhan anak, dengan begitu perkembangan anak akan lebih maksimal. Saat ibu sudah bisa menerima anaknya, maka ibu sudah mulai membuka diri sebagai ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga asuhan yang diberikan ibu pun akan tepat dan maksimal untuk segala perkembangan anak nya.

E. Kerangka Konseptual

Dari teori diatas peneliti dapat membuat kerangka konseptual dalam skema dibawah ini yaitu :



Aspek Penerimaan Diri Ibu

1. Menghargai anak sebagai individu
2. Menilai anaknya sebagai diri yang unik
3. Mengenal kebutuhan anak
4. Mencintai anak tanpa syarat

Menurut, (Jhonson & Medinnus, 2000)

—————▶ : di teliti

..... : tidak diteliti

F. Hipotesis

Hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan penerimaan diri Ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari tingkat pendidikan.